

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kebudayaan yang masih bisa kita temui adalah tradisi dalam acara pernikahan. Masing-masing daerah atau suku memiliki ciri khas dalam melangsungkan tradisi pernikahan di tempatnya. Seperti halnya dalam budaya masyarakat lain di Indonesia, dalam tradisi masyarakat NTT pun mengenal mahar atau mas kawin, yang biasa disebut Belis. Belis biasanya diberikan oleh keluarga calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita dan keluarganya. Secara sederhana, belis dapat diartikan sebagai pemberian yang bersifat material kepada kerabat atau saudara pada peristiwa-peristiwa tertentu. Pada umumnya, belis selalu diasosiasikan dengan pemberian sejumlah uang maupun barang pada upacara perkawinan. Perkawinan dalam tradisi kehidupan sosial masyarakat NTT umumnya menganut sistem genealogis patrilineal (mengikuti garis keturunan ayah) dan menempatkan marga/suku sebagai identitas penting (Taneko, 1983: 107).

Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya memiliki peranan yang sangat penting. Dalam kehidupan suatu bangsa, budaya menjadi ciri khas dan indikator tinggi rendahnya martabat dan peradapan.

Budaya juga memiliki sistem nilai, norma, dan kebiasaannya. Dalam kehidupan masyarakat, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap dan tingkah laku manusia yang menjadi bagian terpadu dalam etika moral yang dimanifestasikan dalam norma sosial dan sistem hukum yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur masyarakat (Koenjaraningrat 2002:190).

Manggarai adalah salah satu suku di bagaian barat pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dengan berbagai macam suku didalamnya. Masyarakat Manggarai menyimpan beragam kebudayaan ataupun adat istiadat yang menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Salah satu adat di Manggarai yang masih diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang yaitu *belis* dalam acara adat suatu perkawinan di daerah Manggarai. *Belis* atau *paca* merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh *anak wina* (keluarga mempelai laki-laki) yang biasanya berdasarkan atas kesepakatan saat *pongo* (ikat). *Pongo* artinya mengadakan ikatan cinta antara laki-laki dan perempuan. Ada kebiasaan kedua bela pihak, yakni keluarga pria dan wanita berunding waktu untuk acara *pongo* ini, yang di wakili masing-masing tongka atau jubir. Substansi dari *belis* ini adalah suatu bentuk penghargaan tertinggi kepada rahim perempuan (ibu) kerana peran mereka dalam melahirkan anak. Masyarakat Manggarai menempatkan perempuan dalam posisi tertinggi mengingat peran dan dedikasi mereka sejak mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat anaknya. Karena

itu belis dalam masyarakat Manggarai sering dikiaskan dengan *wae cucu* (air susu ibu) (Ngoro, 2006:114).

Belis Pada adat istiadat masyarakat Manggarai pada umumnya, dulu menggunakan hewan salah satu bentuk belis yang diberikan kepada keluarga mempelai perempuan. Hewan yang digunakan saat belis yaitu kerbau, kuda, kambing, babi, sapi. Belis berupa hewan tersebut harus dibawah saat acara *pongo* atau ikat/perkawinan namun dalam acara perkawinan ada yang tidak membawa hewan dalam proses pemberian belis karena ada faktor kendala, dalam hal ini ada kendala-kendala yang dihadapi keluarga pria salah satunya kesulitan memperoleh hewan yang akan digunakan dalam upacara-upacara adat sebelum melakukan perkawinan. Menyikapi kendala-kendala tersebut masyarakat Manggarai berada pada pilihan menggunakan uang sebagai salah satu pilihan untuk melakukan *belis/paca*.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan penulis pada tanggal 10 September 2022 melalui via telepon pada pukul 14:30 WITA, pada seorang toko adat Manggarai yakni Aleksander Magut mengatakan belis itu bentuk penghargaan kepada seorang perempuan yang bernama mama (ibu). Dalam ritual adat perkawinan Manggarai pemberian belis itu, menggunakan hewan pliharaan seperti kerbau dan kuda. Tapi sekarang karena kesulitan mendapatkan kerbau dan kuda belis kebanyakan dikasih langsung dalam bentuk uang. Pemberin belis ini dari dulu hinga sekarang perubahanya hanya itu. Alexander menambahkan

sekarang ini karena banyak yang sekolah ke perguruan tinggi yang memungkinkan adanya terjadi perubahan soal nominal uang belis sedikit lebih tinggi. Namun, itu tidak berlaku semua dalam perkawinan orang Manggarai. Misalnya dalam 3 perkawinan Manggarai yang pertama perkawinan *tungku* (antara anak saudara dengan anak saudari), kedua, perkawinan *cako* (perkawinan antara sesama keluarga kerabat penerima istri dalam patrilineal), ketiga perkawinan *cangkang* (perkawinan di luar suku atau baru membina hubungan kekeluargaan), dari ketiga bentuk perkawinan ini yang sedikit sulit di rundingkan (negosiasi) harga belisnya yaitu perkawinan *cangkang* dan sekarang ini, mungkin itu kenapa belis Manggarai dikatakan hari ini mahal.

Namun ditengah kehidupan moderen sekarang (Kekinian) penulis melihat penggunaan uang dalam pemberian *belis* nominalnya atau permintanya semakin tinggi, dimana uang tidak lagi sebagai penganti hewan yang sama harganya. Tetapi, praktiknya saat ini masyarakat Manggarai justru menentukanya berdasarkan status sosial. Bahkan saat ini sudah lebih terklarifikasi misalnya: output dari universitas mana, fakultas apa, S1 atau S2, PNS atau swasta. Belis pun terkonstruksi dengan rumusan dan formula yakni: “semakin tinggi status sosial dan pendidikan seorang gadis, makin besar juga belis ditentukan.” Rumusan macam ini, walaupun tidak tertulis, sudah diterapkan secara otomatis dalam sistem pembelisan dan diterima seolah- olah sesuatu yang wajar.

Bagi penulis hal ini tentu berdampak buruk bagi generasi penerus Bangsa dan pewaris budaya Belis. Misalnya, dalam melangsungkan pernikahan tinginya mahar atau Belis yang diminta oleh pihak keluarga perempuan ke pada pihak laki-laki yang memberi Belis. Dalam hal ini tentu pihak keluarga laki-laki melakukan berbagai cara untuk memenuhi permintaan Belis tersebut, yang memungkinkan terjadinya praktik pinjaman uang atau utang. Berkaitan dengan utang piutang inilah belis bisa jadi dianggap sebuah beban, dan tidak menutup kemungkinan juga dampaknya akan menjadi lebih luas seperti, kekerasan dalam rumah tangga yang didominasi oleh laki-laki terhadap perempuan dan terjadi perceraian.

Dari hasil diskusi awal yang dilakukan penulis dengan mahasiswa Manggarai di Kupang yang tergabung dalam organisasi persatuan mahasiswa Manggarai (PERMAI) Kupang pada tanggal 03 Mei 2022 di kompleks perumahan polda D.4 Jln Liliba. Salah satunya mantan Ketua Umum PERMAI Kupang periode 2019/2020 Paul Irfan Budiman mengungkapkan hasil pengamatannya hari-hari ini ditengah masyarakat Manggarai praktik pemberian belis melenceng jauh dari yang sudah diwariskan oleh para leluhur terdahulu yang sudah menjadi budaya masyarakat Manggarai yaitu pemberian hewan-hewan yang digunakan saat belis seperti kerbau, sapi, kuda, kambing dan babi. Namun, Irfan Budiman melihat sekarang belis semacam itu di gantikan dengan pemberian uang, dan permintannya pun semakin tinggi sesuai status sosial. Hasil Pengamatan Irfan

Budiman ini pun di dibenarkan oleh mahasiswa lain yang mengikuti diskusi pada saat itu. Pada akhirnya, para mahasiswa ini menaruh harapan bahwa *belis* berjalan lagi menurut pakem lama yang dimana pemberian Belis tidak memandang derajat sosial dan kembali mengharuskan hewan atau *paca* sebagai simbol yang paling utama dalam pemberian Belis.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang persepsi mahasiswa Manggarai di Kupang terhadap budaya pemberian *belis* kekinian? Hal ini dikarenakan setiap generasi memiliki persepsi tersendiri tentang budaya pemberian *belis*, yang pada akhirnya akan menentukan pola pikir dan tindakan mereka dalam upaya pelestarian nilai dan tradisi budaya. Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Persepsi Mahasiswa Manggarai di Kupang Mengenai Pemberian Belis Kekinian (Studi Kasus Pada Organisasi Persatuan Mahasiswa Manggarai (PERMAI) Kupang).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa Manggarai di Kupang yang tergabung dengan PERMAI tentang pemberian *belis* kekinian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi persatuan mahasiswa Manggarai di Kupang tentang pemberian *belis* kekinian.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kegunaan teoritis berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan kegunaan praktis berguna untuk berbagai pihak yang memerlukan untuk digunakan sebagai referensi serta melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut ini pemaparan tentang dua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan tambahan bahan pustaka dan khasanah keilmuan mengenai dunia pendidikan, khususnya mengenai makna dan persepsi persatuan mahasiswa Manggarai di Kupang tentang pemberian *belis* kekinian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai jenis rumusan masalah dan manfaat praktis ini juga merupakan bagian manfaat penelitian bagi suatu program yang telah dijalankan. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tambahan bagi penulis tentang persepsi persatuan mahasiswa Manggarai di Kupang tentang pemberian *belis* kekinian.
2. Bagi program studi ilmu komunikasi, hasil penelitian ini akan digunakan untuk melengkapi referensi kepustakaan dan kontribusi akademis untuk mengetahui budaya *Belis* pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik program studi ilmu komunikasi UNWIRA.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, asumsi merupakan, pernyataan yang dapat diuji

kebenarannya secara empiris dan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran jalan pemikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian mengenai persepsi persatuan mahasiswa Manggarai di Kupang tentang pemberian Belis kekinian. Definisi mahasiswa menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (Kamisa, 1997), bahwa mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan suatu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat yaitu manusia muda dan calon intelektual.

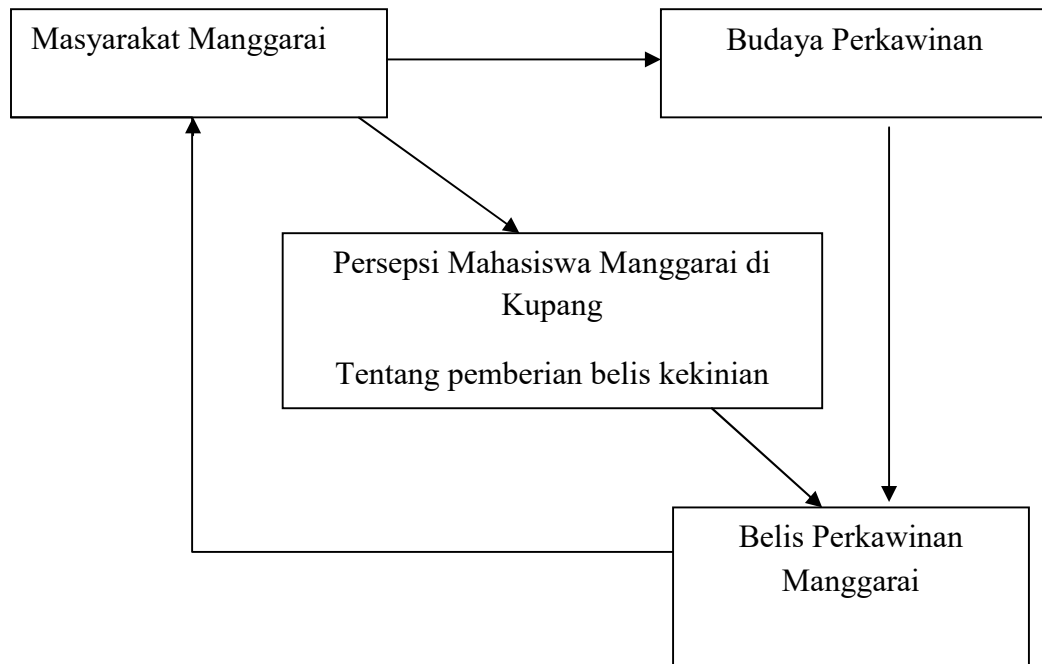
Budaya adalah cirri khas dan indikator tinggi rendahnya martabat dan peradaban suatu bangsa. Dan dibangun oleh berbagai unsur, seperti bahasa sastra, aksara dan berbagai sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dari masa kemasa.

Persepsi merupakan proses yang didahului dengan pengindraan yaitu diterimanya stimuli melalui alat indera, disebut juga proses sensoris. Stimulus yang diinderakan kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh pusat syaraf individu, sehingga individu dapat menyadari, mengerti apa yang diinderakan itu. Persepsi itu sendiri menurut Rakhmat (2015: 167) dalam Liliweri

merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Belis adalah sebuah istilah dalam budaya Manggarai yang tidak bisa dipisahkan dari ritual adat (sakral) Manggarai dalam proses perkawinan, selain proses nikah menurut konsep agama. Namun masuknya pemahaman materialis dalam setiap lini kehidupan justru mendiskreditkan budaya belis. Karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai persepsi persatuan mahasiswa Manggarai di Kupang tentang pemberian *belis* kekinian. maka alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



(Sumber : Olahan Penulis, 2022)

1.5.2 Asumsi penelitian

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti atau bisa diartikan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara. Asumsi penulis dalam penelitian ini yaitu mahasiswa asal Manggarai yang tergabung dalam organisasi (Permai) Kupang memiliki persepsi tersendiri terhadap budaya *Belis* dan pemberian *belis* kekinian.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan arti sesungguhnya belum bernilai sebagai suatu yang belum diuji kebenarannya (Ruslan, 2013: 171). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah persatuan mahasiswa Manggarai (PERMAI) Kupang mempersepsi budaya *Belis* sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan atau ibu.